

REPRESENTASI BUDAYA TORAJA DALAM KOMIK TANA RAJA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

REPRESENTATION OF TORAJA CULTURE IN TANA RAJA COMICS (ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS)

Oleh: Wahyu Agus Dwi Atmoko, 14419144021, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
wahyuagusdwiatmoko@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; 1) representasi budaya Toraja melalui tanda-tanda yang terkandung dalam komik Tana Raja menurut pendekatan semiotika Roland Barthes; 2) pesan yang disampaikan melalui tanda visual kepada pembaca dalam komik Tana Raja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian yang dipilih adalah komik Tana Raja karya Oryza Kathleen dan Tatsuya Ishikawa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka terhadap konten yang terkandung dalam komik Tana Raja berdasarkan landasan teori yang ada. Analisis data menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yang terdiri atas penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang ditarik berdasarkan teori dari panel yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Budaya Toraja direpresentasikan dalam komik Tana Raja dengan bentuk, a) Ayam jantan, b) badik, c) matahari, d) rumah tongkonan, e) tenun Toraja, f) kuliner Toraja, dan g) kerbau. Berbagai simbol pada kebudayaan Toraja tercermin atas tindakan, interaksi, hubungan antar karakter, dan latar cerita komik. 2) pesan yang disampaikan melalui tanda visual dalam komik Tana Raja adalah a) harmonisasi masyarakat Toraja dengan alam dan lingkungan sekitarnya, direpresentasikan oleh tindakan pemeran utama dan penggambaran komikus untuk memasukkan unsur budaya Toraja dalam komik Tana Raja, dan b) Masyarakat Toraja memiliki koneksi yang dekat dengan leluhur melalui kegiatan upacara yang masih dilakukan sampai sekarang dan peninggalan pusaka dari leluhur yang memiliki kekuatan didalamnya.

Kata kunci: Analisis semiotika, Roland Barthes, komik, budaya Toraja

Abstract

This study aimed to describe; 1) The representation of Toraja culture through the signs contained in Tana Raja comics according to Roland Barthes's semiotic approach; 2) messages conveyed to the readers through visual signs in the Tana Raja comics. This research used a qualitative approach with Roland Barthes's semiotic analysis research method. The research object chosen was the Tana Raja comics, made by Oryza Kathleen and Tatsuya Ishikawa. Data collection techniques used were documentation and literature study of the content in Tana Raja comics based on the theory used. Data analysis was done using Roland Barthes's semiotic analysis model, which consisted of a signifier, signified, denotative meaning, connotative meaning, and myth that were drawn based on theories used on the panel that was being analyzed. Results of the research showed that 1) Toraja culture was represented in the Tana Raja comics in the form of, a) A rooster, b) badik, c) sun, d) Tongkonan houses, e) Toraja weaving, f) Toraja cookings, and g) buffaloes. Various symbols of Toraja culture were reflected in the actions, interactions, relationships between characters, and the comic's story settings. 2) The messages that were conveyed using visual signs in Tana Raja comics were a) the harmonization of Toraja people with their surroundings, represented by the main character's actions and the artist's depiction to include the elements of Toraja culture into the Tana Raja comics, and b) the people of Torajahad a close connection with their ancestors through ceremonial activities that were still done until now and the artifacts handed down from the ancestors that still had power in it.

Keywords: Semiotic analysis, Roland Barthes, comics, Toraja culture.

PENDAHULUAN

Wacana budaya lokal dalam komik bukanlah hal baru di Indonesia. Pada tahun 1954 dan 1955, komik berjudul *Lahirnya Gatotkatja* (terbitan Keng Po), *Raden Palasara*, karya Johnlo, seri panjang *Mahabharata*, karya Kosasih (terbitan Melodi) muncul dengan menyung tema-tema lokal bernuansa wayang, yang juga disebut sebagai “komik wayang”. *Lahirnya komik wayang* ini merupakan reaksi atas terbitnya komik-komik dengan pengaruh nilai-nilai Barat yang mulai populer pada masa-masa pasca kemerdekaan tahun 1947. Salah satu usaha untuk membebaskan diri dari pengaruh nilai-nilai Barat tersebut adalah dengan menegaskan kepribadian nasional Indonesia. *Mahabharata* dan *Ramayana* yang telah hidup berabad-abad di Indonesia, merupakan cerminan sejati dari gagasan dan mentalitas Jawa dan Sunda, sehingga mampu menjawab tuntutan tersebut (Bonaf, 1998).

Memasuki tahun 2014, para seniman muda komik Indonesia yang peduli mulai memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam komik mereka, dengan mengadaptasi gaya manga yang diminati oleh para remaja. Seperti dalam komik *Garudayana* karya Is Yuniarto yang menyuguhkan kembali cerita wayang, ataupun *Mantradeva* buatan Gusti Putu Aditya yang menampilkan budaya Bali dan mitos – mitosnya, serta yang paling baru yaitu komik *Tana Raja* gubahan dari Oryza Kathleen yang merepresentasikan budaya Toraja. Eksplorasi nilai budaya yang disuguhkan oleh ketiganya lebih luas dari komik-komik bertema budaya terdahulu. Mereka lebih berani mencampur dan menampilkan produk budaya Nusantara di dalam komiknya, seperti rumah adat tiap daerah, kendaraan, hingga tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat. Melihat fenomena tersebut, maka potensi komik sebagai media untuk menampilkan nilai-nilai budaya lokal sangat besar, selain untuk menambah kecintaan terhadap budaya bangsa sendiri, juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal serta menggeser pemahaman nilai-nilai kebudayaan luar yang telah masuk melalui media masa dan elektronik, serta melalui komik itu (Ariesta, 2013: 1-2).

Komik yang merepresentasikan budaya Indonesia saat ini masih banyak mengangkat budaya Jawa, seperti *Komik Strip "Panji Koming"* yang memunculkan Prinsip-prinsip dan etika ke-Jawa-an dalam beberapa adegan

pada tiap edisinya. Masyarakat Jawa diibaratkan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya unggah-ungguh atau tatakrama. Serta adanya stereotip pada perempuan Jawa dipandang jelas, karena adanya representasi sederhana yang mereduksi perempuan menjadi serangkaian karakteristik yang dibesarkan dan biasanya berkonotasi negatif. Namun, dengan perkembangan komik yang semakin meluas, banyak budaya lain yang ikut diangkat, seperti *Tana Raja* untuk merepresentasikan budaya Toraja.

Tana Raja merupakan sebuah komik karya dari Oryza Kathleen dan Tatsuya Ishikawa yang sudah terbit sebanyak 12 episode di platform komik digital Ciayo. Komik ini mengambil genre fantasy, action, drama, dan romance. Oryza Kathleen memang terkenal dengan genre ini seperti karya lainnya yang berjudul *Metal Love* dan *Consilium*. Namun dalam komik *Tana Raja*, Oryza mulai mengangkat kebudayaan lokal dari tempat tinggalnya. Hal ini merupakan terobosan yang menarik, dikarenakan masih belum banyak yang mengangkat budaya Toraja dalam bentuk media populer.

Tana Raja menceritakan tentang legenda Tau legendaris yang menjadi cerita nenek moyang bagi penduduk desa tempat tinggal Makku. Namun Tau legendaris tersebut menghilang. Kehilangan sang pahlawan, membuat desa dan keluarganya dipandang rendah. Pemuda bernama Makku berambisi untuk menjadi Tau terkuat dan menuntaskan kegagalan nenek moyangnya untuk menjadi Dewa pelindung (Deata). Ia harus melakukan perjalanan untuk menjadi terkuat dengan pergi ke 4 negeri untuk berlatih mengembangkan ilmu bela diri, dan membentuk nilai-nilai kebijaksanaan. Mengalahkan para ksatria, raja-raja hingga dewa-dewa, dan membuktikan jika ia pasti bisa menyelesaikan tingkat Tau paling tinggi dan menjadi Tau Raya, untuk membuat keluarga makmur dan hidup damai sejahtera, desa bahkan seluruh negeri mengakuinya dan menjunjung tinggi keluarganya. Setting ini memungkinkan adanya sebuah potret wilayah, kebudayaan, interaksi masyarakat, dan simbol – simbol unik budaya Toraja.

Untuk budaya lain di Indonesia masih jarang mendapat perhatian, hal ini juga dikarenakan masih sedikitnya komik yang membahas selain budaya Jawa. Komik *Tana Raja*, memberikan corak baru tentang

keberagaman budaya dalam industri komik Indonesia karena menggunakan format komik bergulir yang termasuk baru di Indonesia, masih belum banyak peneliti yang melakukan riset mengenai topik ini, apalagi format komik bergulir hanya dibaca lewat media daring, sedangkan komik lama dibaca dalam format cetak. Hal tersebut akan menghasilkan output yang berbeda pula.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menelusuri makna dan simbol yang ditampilkan dalam komik Tana Raja berkaitan dengan representasi budaya Toraja. Bagaimanakah budaya Toraja sebagai salah satu isu wacana budaya lokal dalam komik Tana Raja? Bagaimana pula tanda – tanda dalam komik tersebut sebagai sebuah media visual digunakan untuk menyampaikan pesan – pesan cerita? Oleh karena itu, judul yang telah ditentukan untuk penelitian ini adalah Representasi Budaya Toraja dalam Komik Tana Raja.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian analisis semiotika terhadap komik Tana Raja, komik tahun 2018 berjumlah 12 episode, yang merupakan karya komikus Oryza Kathleen dan Tatsuya Ishikawa, sebagai objek penelitian. Penelitian bertujuan untuk menelusuri representasi budaya Toraja yang ada serta menguraikan lebih lanjut mengenai makna yang terdapat dalam komik Tana Raja, yang disampaikan melalui penyusunan unsur visual yang dimilikinya. Model penelitian yang digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model semiotika Roland Barthes. Digunakan pula pendekatan kepustakaan sebagai landasan teori yang digunakan dalam proses analisis data.

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Sebuah tanda dapat dianggap mewakili makna lain atas dasar konvensi sosial yang telah disepakati sebelumnya. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang terdiri atas tanda-tanda tersebut (Wibowo, 2013).

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari dokumentasi terhadap komik Tana Raja sebagai objek penelitian. Data

sekunder berupa data kepustakaan yang diambil dari buku, artikel, serta jurnal penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat dokumentasi, atau mengumpulkan data dari dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 240). Komik sebagai objek penelitian juga termasuk salah satu bentuk dokumen. Data yang dikumpulkan berupa panel-panel dalam komik yang mengandung pesan atau unsur budaya Toraja menurut teori yang telah dipaparkan sebagai landasan. Data dikumpulkan setelah pengamatan dan pemahaman telah dilakukan terhadap keseluruhan konten komik. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikategorisasikan berdasarkan pesan-pesan budaya Toraja dalam landasan teori untuk mendapatkan penggambaran budaya Toraja dalam komik Tana Raja.

Data sekunder merupakan data kepustakaan yang diambil dari buku, artikel, serta jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji penelitian ini. Data sekunder digunakan sebagai landasan teori untuk menginterpretasikan panel-panel yang terdapat dalam komik Tana Raja

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting untuk memverifikasi kebenaran penelitian. Moleong dalam Ibrahim (2015: 124), ada empat kriteria untuk mengukur keabsahan data, yakni; derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Untuk mengukur empat kriteria tersebut, digunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi data. Menurut Ibrahim (2015: 128), triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan membandingkan antara sumber, teori, atau metode penelitian. Moleong dalam Ibrahim (2015: 128) membagi metode triangulasi data menjadi triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data dari sumber-sumber yang berbeda. Triangulasi metode/teknik membandingkan dari satu metode dengan yang lain. Sedangkan triangulasi teori membandingkan teori-teori yang berkaitan

dengan data penelitian secara langsung (Moleong dalam Ibrahim, 2015: 128-130).

Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Triangulasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis. Dilakukan pengolahan dengan membandingkan data yang bersumber dari dokumentasi dan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Konten Komik Tana Raja

Komik yang menjadi objek penelitian adalah Tana Raja, karya komikus Oryza Kathleen dan Tatsuya Ishikawa. Komik ini bergenre *action fantasy* dengan total penayangan sebanyak 363.700 *view*. Komik ini menceritakan tentang legenda Tau legendaris yang menjadi cerita nenek moyang bagi penduduk desa tempat tinggal Makku. Namun Tau legendaris tersebut menghilang. Kehilangan sang pahlawan, membuat desa dan keluarganya dipandang rendah. Pemuda bernama Makku berambisi untuk menjadi Tau terkuat dan menuntaskan kegagalan nenek moyangnya untuk menjadi Dewa pelindung (Deata).

Sinopsis Komik Tana Raja

Sebuah kisah diceritakan turun - temurun di Bumi Alekawa mengenai sebuah cerita di negeri para Raja tentang Tau legendaris yang berasal dari Tondok Bitti. Seorang ksatria terkuat yang pernah ada dan mengalahkan lebih dari 1000 petarung dari tiap negeri hingga para dewa juga dikalahkannya. Karena kekuatannya yang luar biasa dia menjadi disegani dan dikenal seluruh negeri. Sang ksatria ini mendapat julukan tau Raya, menurut legenda setiap 1000 tahun sang dewa akan turun ke dunia manusia untuk menguji para Tau terkuat. Pada saat Tau terakhir tumbang, sang Tau terkuat pun mendapatkan haknya menjadi Dewa, namun disaat ia tinggal melangkahkan kaki menuju langit para dewa, dia tiba - tiba menghilang. Di dalam hutan yang lebat, kakak beradik sedang dikejar oleh babi hutan yang besar. Keduanya lari sekuat tenaga sambil berteriak meminta tolong, sesaat kemudian Makku yang mengawasi dari kejauhan datang dan membunuh babi hutan tersebut. Tiba - tiba dari dalam hutan datang gerombolan pemburu

yang sudah mengincar babi hutan tersebut, karena tidak terima buruannya dikalahkan oleh Makku, mereka menantang untuk berduel dengan taruhan babi hutan tersebut. Namun, Makku berhasil mengalahkan para pemburu tersebut dengan kekuatannya sebagai seorang Tau. Kemudian Makku mengambil bagian taring dari babi tersebut dan menuju ketempat Nene' Lettu yang sedang menunggu. Makku lalu memberi taring tersebut dan Nene' Lettu mengekstrak kekuatan spiritualnya kedalam tubuh Makku.

Hari berikutnya, Makku berkeliling sendirian di desa untuk mencari makanan, ketika berjalan dia merasakan aura seorang Tau namun aura tersebut lalu hilang. Makku menemukan sekelompok orang yang membuat rusuh dan dipimpin oleh seseorang yang mengaku dirinya sebagai Tau, Makku menantang perusuh tersebut dan melakukan pertarungan sengit di gubuk yang menjadi tempat makan perusuh tersebut. Lalu para perusuh kabur setelah dipukuli secara sepihak oleh Makku. Landorundun dan Bendurana melarikan diri dari kejaran Parura yang ingin menangkap mereka. Ketika keduanya sudah dalam posisi terjebit dipinggir tebing, Kondorura muncul meminta Landorundun menyerahkan dirinya beserta harta pusakanya, namun Landorundun menolak perintah Kondorura dan memberikan pusakanya yang berbentuk sisir emas kepada Bendurana. Selain itu Bendurana didorong ke jurang yang dibawahnya ternyata ada aliran sungai, sedangkan Landorundun menyerahkan dirinya kepada Kondorura.

Di lain sisi, Makku mendapat jamuan makan dari warga setempat karena berhasil mengusir para perusuh yang mengganggu desa mereka. Selesai Jamuan, Makku dan Nene' Lettu bersiap melakukan perjalanan ke Tondok berikutnya menggunakan sampan. Ketika dalam perjalanan melewati sungai, Makku menemukan Bendurana yang tersangkut di dahan pohon dan menolongnya. Beberapa saat kemudian muncullah Parura dan meminta Makku untuk menyerahkan Bendurana. Karena Makku menolak keduanya bertarung sengit antar sesama Tau, Makku berhasil memukul mundur Parura dengan salah satu jurus andalannya. Namun setelah melalui

pertarungan sengit, Makku mengalami luka – luka dan kehilangan tenaga sampai tidak bisa bergerak lagi.

Setelah pertarungan selesai, Bendurana kemudian menceritakan latar belakang dirinya dan bagaimana sampai menjadi buronan seorang Tau. Ketika sampai di Tondok Sadan, Bendurana mengajukan permohonan kepada Makku dan Nene' Lettu untuk membantunya menghadapi Kondorura dan menyelamatkan Landorundun, permohonannya diterima Makku dan mereka bersiap untuk menuju rumah Landorundun. Di tempat lain, Landorundun sedang bersedih di dalam rumahnya karena memikirkan bagaimana kondisi Bendurana. Dia didatangi seekor burung hijau bernama Kalu yang sudah menjadi temannya semenjak kecil, dia berbicara santai dan dihibur oleh Kalu. Namun, Kondorura mendatangnya dan mengancam Landorundun untuk menyerahkan dirinya kepada Kondorura. Walaupun diancam, Landorundun tetap teguh dengan pendiriannya. Kondorura lalu meninggalkannya sendirian dalam tahanan rumah dan dia pergi untuk mendengar laporan kegagalan Parura dalam menangkap Bendurana.

Sisir emas milik Landorundun diserahkan Bendurana kepada Makku, kemudian Makku dapat menyerap kekuatan spiritual yang besar dari pusaka tersebut. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan menuju rumah Landorundun. Di tengah perjalanan mereka dikejar oleh kerbau yang mengamuk, ternyata setelah diselidiki kerbau itu dikendalikan oleh kaki tangan Kondorura yang bernama Lokara. Makku yang mengetahui hal tersebut kemudian bersiap – siap melakukan pertarungan dengan Lokara. Lokara meminta Kondorura untuk mengijinkannya menangkap Bendurana dan mengambil kembali pusaka. Setelah itu Lokara bertarung sengit dengan Makku, pertempuran seimbang pada awalnya tetapi karena Makku adalah tipe yang menggunakan serangan jarak dekat, dia sangat sulit mendekati Lokara yang merupakan tipe penyerang jarak jauh. Bahkan, Makku sampai terluka parah akibat serangan dari Lokara, walaupun begitu dia masih bisa tetap berdiri tegak dan bersiap untuk melakukan serangan balasan.

Pertempuran berlangsung satu sisi dimana Lokara menyerang dengan sepihak dan Makku bertahan dari serangannya. Namun tidak hanya

bertahan saja, Makku dan Arae membuat sebuah rencana dengan menggabungkan kekuatan keduanya dan menggunakan salah satu jurus andalan Arae. Setelah itu, Makku memprovokasi Lokara untuk menyerang dan menggunakan jurus andalannya. Makku berhasil lolos dari serangan Lokara dan melakukan serangan balasan menggunakan jurus andalan Arae. Jurus tersebut merupakan tipe serangan jarak jauh dan langsung mengalahkan Lokara. Kemudian, Makku langsung memukul Lokara sampai tidak berkutik, tetapi karena dia juga mengeluarkan tenaga yang besar, Makku ambruk dan tidak bisa bergerak karena tidak memiliki stamina. Ketika Makku kembali ke desa, dia melihat seorang penyair yang menyanyikan sebuah lagu tentang seorang Tau, karena cerita dari lagu tersebut mirip dengan keadaan Makku, dia berasumsi bahwa penyair tersebut menyanyikan kisahnya. Saat malam tiba, Makku menyembuhkan lukanya dengan mandi air sungai dan makan hidangan dari warga setempat. Setelah berdiskusi dan kekuatannya pulih, Makku dan Bendurana bersiap untuk melakukan perjalanan lagi. Tetapi dia dihadang kelompok warga yang ternyata adalah mantan ksatria Bendurana, mereka membawa ayam yang bisa menjadi tunggangan dalam perjalanan dalam misi menyelamatkan Landorundun.

Makku, Bendurana, Nene' Lettu, dan para mantan ksatria bertarung dengan pasukan musuh. Makku yang melihat Parura kemudian mendekatinya dan langsung menyerangnya. Pertarungan antara sesama Tau berlangsung sengit bahkan menghancurkan lingkungan sekitar. Makku yang telah menyerap kekuatan spiritual dari sisir emas berhasil unggul dari Parura dan berhasil mengalahkannya dengan tanpa luka. Setelah melewati pasukan Parura, Makku dan Bendurana bergegas menuju rumah Landorundun. Tetapi disana dia tidak menemukan siapapun, kemudian Bendurana menuju tempat persembahan dan melihat Landorundun sudah diikat kedua tangannya disamping Kondorura. Makku marah melihat keadaan tersebut dan langsung menyerang Kondorura, Nene' Lettu yang ada disampingnya juga mendukung dengan serangan, tetapi semua serangan dapat ditahan oleh Kondorura. Tiba –

tiba Makku terkena jebakan dan seluruh tubuhnya diikat sampai tidak bisa bergerak. Ternyata yang mengikat Makku adalah sekutu dari Kondorura dan orang yang telah membakar desa dari Makku. Makku yang sudah tidak berkutik sudah selangkah lagi akan dibunuh oleh Kondorura, tetapi disisi lain Nene' Lettu berhasil melepaskan ikatannya dan kemudian menyelamatkan Makku untuk terjun ke sungai pinggir tebing untuk melarikan diri.

1. Representasi Budaya Toraja

Terdapat sebanyak 7 (tujuh) simbol yang dipilih untuk dianalisis setelah memahami konten komik secara menyeluruh. Simbol - simbol tersebut memiliki penggambaran budaya Toraja, baik implisit maupun eksplisit, verbal maupun nonverbal, berdasarkan analisis panel serta model analisis semiotika Roland Barthes. Ini mencakup menginterpretasi Penanda, Petanda, Makna Denotatif, Makna Konotatif, serta Mitos suatu adegan berdasarkan unsur-unsur di dalamnya. Hasil analisis terhadap komik menggambarkan terdapat 8 simbol toraja yaitu Simbol ayam jantan, badik, matahari, rumah tongkonan, tenun Toraja, kuliner Toraja, dan kerbau.

a. Ayam Jantan

Makku selalu ditemani oleh roh berbentuk ayam yang bernama Arae. Konon dia merupakan jelmaan dari naga legendaris. Dalam kepercayaan Aluk Tadolo di Toraja, terdapat hewan purba berbentuk ular berkepala ayam jago atau biasa disebut Ula' Rae. Bentuk hewan ini biasanya disematkan dalam rumah adat Toraja sebagai perlambang kepemimpinan, baik dalam lingkup rumpun rumah tersebut maupun dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Ayam jantan juga melambangkan orang Toraja harus berjiwa kesatria, tangguh dan mampu melindungi komunitasnya serta kokok ayam sebagai penentu waktu yang didasarkan atas kekuasaan yang bersumber dari bimbingan Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai pencipta seluruh Alam dan isinya yang membentuk satu kesatuan keyakinan yang bulat dalam Aluk Todolo (Sarlis, Sumule dan Jumarana, 2015: 7-8).

b. Badik

Dalam setiap pertarungan melawan musuh, Makku menggunakan senjata Badik untuk

menyerang dan melindungi dirinya. Saat tidak digunakan bertarung, badik ditempatkan di samping pinggangnya. Senjata badik yang digunakan Makku merupakan senjata asli wilayah Sulawesi Selatan. Badik dipercaya mampu mempengaruhi kondisi, keadaan bagi orang yang menyimpannya, dalam setiap model dan bentuk badik terdapat makna yang berbeda-beda. Makna simbolik utama badik yaitu sebagai alat persenjataan orang dalam mempertahankan harga diri, dan melindungi dirinya. Namun setiap badik dipercaya memiliki kekuatan sakti (gaib), kekuatan inilah yang dianggap mampu mempengaruhi kondisi, keadaan bagi orang yang menyimpannya. Sejak ratusan tahun badik dianggap sebagai identitas diri bagi seorang laki laki. (Ruwaidah, 2018: 164-167)

c. Matahari

Ketika Makku sedang berkonsentrasi dalam menyerap energy spiritual dari taring babi, muncul sebuah pola berbentuk matahari di bagian dadanya, bentuk matahari itu sendiri merupakan salah satu motif ukiran dari Toraja yang disebut *Pa' Barre Allo'*. Bentuk motif ini adalah terdiri atas empat atau enam lingkaran yang tersusun. Lingkaran pertama yang merupakan pusat dari motif ini berwarna kuning, lingkaran kedua berwarna merah dan lingkaran ketiga dan keempat berwarna putih. Antara lingkaran ketiga dan keempat terdapat bentuk segitiga yang berwarna merah yang disusun melingkar sehingga melahirkan bentuk lingkaran yang bersinar seperti matahari. Ukiran *Pa' Barre Allo'* dapat disimpulkan bahwa masyarakat Toraja juga menghargai matahari sebagai pemberi kehidupan yang berasal dari sang pencipta Yang Maha Tinggi. Ungkapan Tana Toraja sebagai, "*Tondok Lepingan Bulan, Tana Matarik Allo'*" yang berarti negeri bulat yang disinari matahari nampaknya mewakili kebanggaan akan sinar matahari yang cerah di daerah yang terkenal dingin sebab berada di kawasan pegunungan. Dengan demikian dapat disimpulkan ukiran *Pa' Barre Allo'* sebenarnya merujuk pada Tuhan Yang Maha Esa atau Maha Tinggi sebagai simbol ketuhanan. Simbol itu muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan (Lebang, 2015).

d. Rumah Tongkonan

Dalam perjalanan Makku, sering ditampilkan bangunan rumah milik warga setempat yang memiliki bentuk unik, bahkan

rumah Landurundun memiliki bentuk yang sama dengan rumah lainnya, namun memiliki perbedaan dalam hal ukiran – ukiran yang ada di dinding rumahnya. Rumah – rumah yang ditampilkan didalam komik Tana Raja merupakan rumah khas warga Toraja bernama Tongkonan. Tongkonan merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi panjang. Bahan utamanya terbuat dari lembaran papan dan batang kayu. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu uru yang merupakan tanaman lokal dari Sulawesi. Kayu uru memiliki kualitas yang sangat baik. Meskipun tidak dipernis atau dipelitur, kayu uru dapat bertahan hingga ratusan tahun. Bagian bawah rumah panggung dimanfaatkan sebagai kandang kerbau.

Atap banua tongkonan berbentuk melengkung seperti perahu dengan kedua ujung atap menjulang. Bahan atapnya adalah tumpukan bilah bambu yang bagian atasnya dilapisi rumbia, alang-alang, ijuk, atau seng. Bahkan ada juga tongkonan tua yang atapnya terbuat dari batu (banua dipapa batu). Pada tiang utama (tulak somba) di bagian depan terdapat rangkaian tanduk kerbau. Tanduk-tanduk kepala kerbau disusun berjajar dari atas ke bawah. Tanduk kerbau tersebut berasal dari pengorbanan saat upacara penguburan anggota keluarga. Jumlah tanduk kerbau melambangkan kemampuan ekonomi sang pemilik rumah. Hal itu juga menunjukkan tingginya derajat keluarga yang mendiami rumah tersebut. Semakin banyak tanduk yang terpasang, semakin tinggi pula status sosial keluarga pemilik rumah tongkonan. Di bagian depan atas rumah terdapat patung kepala kerbau (kabongo'). Ada tiga jenis patung kepala kerbau, yaitu warna hitam, putih, dan belang. Untuk pemilik rumah yang dituakan, ada tambahan patung kepala ayam atau naga. Pada bagian kiri rumah yang menghadap ke arah barat dipasang rahang kerbau yang pernah disembelih. Sementara itu, pada bagian kanan yang menghadap ke arah timur dipasang rahang babi.

Tongkonan merupakan rangkaian bangunan yang terdiri atas banua sura' (rumah yang diukir/rumah utama) dan alang sura' (lumbung yang diukir). Keduanya dianggap sebagai pasangan suami-istri. Kadang-kadang dilengkapi dengan lumbung yang tidak berukir (lemba) dan rumah panggung dengan ruangan yang lebih luas. Banua dan alang berperan sebagai pengganti orang tua. Banua

melambangkan seorang ibu yang melindungi anak-anaknya. Sementara itu, alang melambangkan peran ayah yang menjadi tulang punggung keluarga. Letak deretan banua dan alang saling berhadapan. Alang berfungsi untuk menyimpan padi yang masih ada tangkainya. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu palem (bangah) yang licin. Dengan demikian, tikus tidak dapat masuk ke dalamnya. Pada bagian depan atas bangunan terdapat ukiran ayam dan matahari (pa'bare' allo) yang merupakan simbol untuk menyelesaikan perkara.

Banua tongkonan selalu dibangun menghadap utara yang dihubungkan dengan arah sang pencipta, yaitu Puang Matua. Arah selatan dihubungkan dengan nenek moyang dan dunia kemudian atau puya. Arah timur dihubungkan dengan kedewaan (deata). Sementara itu, arah barat dikenal sebagai nenek moyang yang didewakan. Dinding tongkonan yang terbuat dari kayu dipenuhi dengan hiasan ukiran. Banyak sekali motif ukiran yang dibuat oleh suku Toraja. Setiap ukiran memiliki nama khusus. Motif ukiran ada bermacam-macam, seperti hewan, tumbuhan, bentuk geometri, benda di langit, cerita rakyat, dan lain-lain. J.S. Sande menemukan setidaknya ada 67 motif ukiran Toraja. Ukiran - ukiran tersebut mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan yang berhubungan erat dengan falsafah hidup orang Toraja (Rahayu, 2017: 20).

e. Tenun Toraja

Makku yang berhasil menyelamatkan Bendurana telah sampai di desa yang bernama Tondok Sa'dan, ketika Makku berkeliling untuk mencari makanan, dia hanya menemui pengrajin tenun di daerah tersebut. Tondok Sa'dan didasarkan dari daerah sentra tenun di Toraja yang bernama Sa'dan To'Barana. Para pengrajin yang ada di wilayah ini masih menggunakan alat tenun tradisional yang terbuat dari bahan kayu dan batang bambu. Bahan yang digunakan membuat benang ada 2 jenis yaitu kapas dan serat nanas. Untuk pewarnaan pada kain tenun disana masih menggunakan bahan alami seperti warna merah dari kulit pelepah dan warna hijau dari daun. Motif kain tenun yang sering dibuat yaitu motif garis – garis vertikal paruki dan paramba, sedangkan warna yang sering digunakan biasanya warna – warna gelap seperti hitam, coklat, biru tua, dan merah. Awalnya kain

tenun digunakan ketika pesta adat, tetapi sekarang sering digunakan pada hari – hari biasa

f. Kuliner Toraja

Pada episode 2 memperlihatkan Nene' Lettu sedang meminum tuak dari gelas bambu. Ini juga didasari bahwa masyarakat Toraja sudah terbiasa mengkonsumsi tuak atau ballo' dalam Bahasa Toraja. Tetapi umumnya ballo' tidak dikonsumsi sehari – hari melainkan disajikan pada acara tertentu saja seperti pesta *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Bagi masyarakat Toraja ballo' adalah minuman tradisional yang mempererat hubungan dengan kekeluargaan atau sesama orang Toraja dimana setiap ada acara baik pesta Rambu Tuka' atau Rambu Solo' mereka saling menolong dan memberi. Ballo' pada acara-acara tersebut bukan untuk mabuk-mabukan tetapi sudah tradisi orang Toraja dari sejak dari dulu setiap pesta mereka menyajikan ballo' untuk menjamu tamu-tamu yang datang pada saat pesta dan minuman tersebut mengokohkan ikatan-ikatan sosial. Ballo' yang ada diperayaan pesta adat ada kaitannya dengan status sosial ekonomi seseorang yang melaksanakan pesta. Ballo' yang disajikan akan lebih banyak jika yang melaksanakan pesta tersebut adalah orang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, jika dilihat dari segi kebiasaan mengkonsumsi tuak, setiap orang bebas untuk mengkonsumsi tanpa dipengaruhi oleh status sosial ekonomi masyarakat, serta tidak ada larangan untuk meminum tuak bagi siapa pun yang ingin mengonsumsinya, termasuk anak-anak dan para kaum perempuan (Riskiyani, 2015: 81).

g. Kerbau

Terdapat gambar kerbau yang mengangkut barang dan digembala oleh orang di desa. Sebelum era modern, masyarakat Toraja memang menggunakan digunakan sebagai sarana transportasi, untuk membantu mengolah lahan pertanian, dan kotorannya digunakan sebagai pupuk. Kerbau juga dimanfaatkan sebagai standar alat tukar, mas kawin, dan untuk menggadaikan sawah. Bahkan melamar gadis juga menggunakan kerbau sebagai ukuran untuk menunjukkan strata sosial gadis yang dilamar, tergantung jumlah kerbau yang ditentukan sebagai mas kawin yang akan dibayar bila terjadi perceraian (Sariubang, Qomariyah, dan Kristanto 2014: 123).

Kerbau juga berperan penting dalam membentuk konsep kelas sosial di mata masyarakat Toraja, semakin banyak kerbau yang dikurbankan, semakin tinggi status social keluarganya. Namun, tidak ada kesenjangan sosial pada masyarakat kalangan bawah yang tidak dapat melaksanakan upacara Rambu Solo ini karena dengan adanya upacara kematian ini juga membawa berkah bagi rakyat kalangan bawah karena mendapat bagian daging dari kerbau-kerbau yang dipotong atau disembelih. Jadi dengan adanya kerbau sebagai simbol adat dengan kehidupan masyarakat Toraja dan terlebih dalam ritual kematian Rambu Solo ini dapat menjelaskan eksistensi dari penggelar ritual ini dengan mengedepankan kerbau sebagai simbol status dari pemiliknya (Sariubang, Qomariyah, dan Kristanto 2014: 126).

2. Pesan dari Tanda Visual dalam Komik Tana Raja

a. Harmonisasi Masyarakat Toraja dengan Alam dan Lingkungan Sekitarnya

Dalam petualangan Makku, kita disajikan hubungan yang erat antara sesama manusia, manusia dengan binatang, ataupun manusia dengan tuhan/alam. Sebagai contoh ketika Landorundun dan Bendurana memiliki teman seekor burung yang menghibur dan selalu menemani, atau saat mantan ksatria Tondok Sa'dan dengan Buntu Manuk dalam membantu pertarungan, bahkan waktu Nene' Lettu sudah meminum tuak dan bersyukur kepada Puang Matua (Pencipta Alam Semesta). Beberapa contoh tersebut menunjukkan bagaimana harmonisme dari spiritualisme manusia, alam, dan Tuhan seperti konsep Tallu Lolona dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Menurut Indratno (2015: 102-104) konsepsi Tallu Lolona adalah kaidah universal yang mengatur tiga hubungan yaitu : hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuhan, dan manusia dengan binatang atau hewan yang dijiwai oleh keyakinan kepada Puang Matua sebagai Pencipta alam semesta. Tallu Lolona merupakan basis spiritual yang membangun konsep relasi saling. Di dalam masyarakat Toraja dikenal konsep relasi saling yang terdiri dari Kasiumpuran (saling terikat - harmoni), Kasiangkaran (saling tolong menolong), dan Kasianggaran (saling menghargai dan menghormati). Kasiumpuran merupakan pandangan hidup masyarakat Toraja yang menekankan pada rasa saling terikat untuk

menjaga keselarasan atau harmoni antar hubungan baik manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuhan, dan manusia dengan binatang. Contoh yang dapat dilihat dari kasiumpuran adalah pada proses upacara rambu solo' dan rambu tuka'. Dalam menggunakan tumbuhan dan hewan dalam prosesi upacara, masyarakat harus mempertimbangkan keseimbangan alam yang ada dengan memperhatikan umur pohon yang akan ditebang atau memperlakukan hewan lebih baik ketika hewan akan disembelih. Artinya, relasi dengan hewan dan tumbuhan merupakan manifestasi dari Tallu Lolona yang dibatasi oleh aturan pamali dalam pemanfaatan sumberdaya seperti hewan dan tumbuhan.

Selain itu secara teologis masyarakat Toraja memusatkan pada persoalan religi yang menyatukan jiwa ke dalam objek termasuk pada pola bermukim masyarakat di Toraja. Kasiangkaran adalah pandangan hidup masyarakat Toraja yang menekankan pentingnya saling menolong dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Proses gotong royong dalam membangun rumah adat Tongkonan adalah bentuk nyata dari konsep kasiangkaran. Sedangkan kasianggaran adalah sikap hidup yang saling menghormati dan saling menghargai. Bentuk nyata dari konsep ini adalah hubungan yang harmonis antara pemeluk Alukta dan penganut Kristen dalam relasi sosial kemasyarakatan. Sehingga dapat diketahui bahwa keharmonisan hidup dan budaya masyarakat Toraja sebenarnya dilandasi oleh Tallu Lolona

b. Koneksi dengan Roh Leluhur

Ketika Nene' Lettu melihat sisir emas milik Bendurana, dia melihat sebuah sosok orang tua yang ternyata adalah guru Bendurana. Sosok tersebut memiliki kekuatan besar dan mendiami sisir emas untuk menjaganya. Kemudian Makku dapat menyerap kekuatan tersebut karena akan menggunakannya dalam kebaikan untuk menyelamatkan Landorundun yang diculik. Hal ini memperlihatkan bahwa benda pusaka memiliki jalinan rasa ikatan batin dan nilai – nilai luhur yang masih tetap ada walaupun empunya sudah meninggal. Latar cerita Tana Raja juga didasarkan kepada sureq La Galigo dimana mengandung kepercayaan mengenai asal mula dunia yang terdiri dari 3 lapisan : pertama, Puncak langit (botinglangi), kedua, Bumi (Aleka), dan ketiga, Dunia Bawah (peretiwi). Berdasarkan epos La Galigo,

masyarakat Toraja pada dasarnya terdiri dari dua lapisan. Lapisan pertama dihuni oleh golongan raja (*datu*), bangsawan (anakarung), dan rohaniawan (bissu). Lapisan pertama ini merupakan keturunan langit dan dunia bawah (peretiwi) yang mengisi dunia tengah untuk disembah penguasa. Lapisan kedua ditempati oleh pedagang dan orang kaya, orang awam dan golongan sahaya (*ata*). Orang – orang pada lapisan kedua inilah yang ditakdirkan memuja langit dan *peretiwi* (Ubbe dkk, 2011:37)

Menurut Rahayu (2017: 3), terdapat juga mitos lain yang berasal dari para bangsawan menyebutkan bahwa Toraja berasal dari kata tau raja. Arti kata tersebut adalah orang raja atau keturunan raja. Para bangsawan Toraja (*tana' bulaan*) beranggapan bahwa mereka adalah keturunan para dewa di kayangan. Nenek moyang mereka yang pertama adalah keturunan atau titisan dari Puang Matua (dewa tertinggi/Tuhan). Kemudian, ia diangkat menjadi raja di bumi (di *Tondok Lepongan Bulan atau Tana Matarik Allo*). Sampai saat ini kepercayaan tersebut masih hidup dan dideklamasikan dalam pernikahan antara para bangsawan (*tana' bulaan*).

Kisah La Galigo diperkirakan lahir pada abad-abad awal Masehi dan penyebarannya masih lisan, dengan bahasa yang masuk rumpun Austronesia (yang digunakan hingga Kepulauan Fiji). La Galigo sendiri mulai digubah sebelum abad ke-13. Tak jelas siapa pengarang dari cerita epik ini. Terutama pengarang dari karakter-karakter tokoh La Galigo. Cerita rakyat ini pun menyebar ke penjuru Sulawesi Selatan dalam versi-versi yang lebih berkembang. Apapun versinya, tokohnya selalu ada Sawerigading atau La Galigo. Naskah La Galigo terdiri dari 6.000 halaman dan 300 ribu baris dan berada di KITLV Leiden.

Cerita La Galigo dibuka dengan penciptaan dunia. Mulai dari dunia yang kosong dan turunnya Batara Guru ke dunia. Mereka turun di daerah Luwu di utara Teluk Bone. Batara Guru, sebagai raja digantikan anaknya La Tiuleng yang bergelar Batara Lattu'. La Tiuleng punya anak kembar yakni La Madukelleng alias Sawerigading dan We Tenriabeng. Keduanya dibesarkan terpisah. Kedua anak kembar itu baru bertemu lagi ketika dewasa. Sawerigading terpesona dan jatuh cinta pada We Tenriabeng, saudara kembarnya. Sawerigading mengajukan niatnya untuk

menikahi We Tenriabeng. Hingga diceritakanlah kepada Sawerigading bahwa We Tenriabeng adalah saudara kembarnya. Cinta itu kandas. Kawin dengan saudara sedarah dipercaya bisa mendatangkan bencana. Setelah kejadian itu, Sawerigading kemudian merantau ke Negeri Cina. Ia pergi dengan menggunakan kapal. Dalam perjalanannya, Sawerigading menghadapi banyak pertempuran. Dia mengalahkan banyak penguasa, termasuk Penguasa Jawa Walio bernama Setia Bonga. Daerah-daerah yang diperkirakan pernah disinggahi Sawerigading adalah Maluku, Nusa Tenggara, Jawa dan Malaka. Di perjalanan, Sawerigading juga mendapat banyak pengikut. Ketika sampai di Negeri Cina, Sawerigading berhasil mengawini We Cudai yang tak kalah cantik dari We Tenriabeng. Dari We Cudai, Sawerigading punya tiga anak, yakni Tenridio, Tenribaloba dan La Galigo. Selain kawin dengan We Cudai, Sawerigading juga kawin dengan We Cimpau dan memperoleh seorang anak bernama We Tenriwaru.

Sawerigading dan keluarganya itu sempat kembali ke Luwu. Meski Sawerigading sendiri pernah bersumpun tidak akan kembali ke Luwu setelah gagal kawin dengan saudara kembarnya. Anak Sawerigading, La Galigo juga tak jauh beda dengannya. Juga diakui sebagai nahkoda dan perantau tangguh. La Galigo punya empat istri dari berbagai negeri. La Galigo juga berjaya di perantauan dan tak jadi raja di kampungnya. La Galigo punya anak bernama La Tenritatta yang kemudian bertaha di Luwu sebagai raja. Kebesaran epos La Galigo berpengaruh besar dalam sejarah di masa kerajaan-kerajaan feodal berkuasa. Belakangan, Luwu, sebagai tempat turunnya Batara Guru, dianggap daerah sakral oleh para penguasa-penguasa Makassar maupun Bugis di Sulawesi Selatan. Dipercaya oleh banyak orang di masa lalu, raja-raja yang berkuasa di Sulawesi Selatan adalah keturunan dari Luwu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik Tana Raja mengandung representasi terhadap budaya Toraja. Terdapat sebanyak 7 (tujuh) bentuk yang mewakili budaya Toraja yaitu ayam jantan, badik, matahari, rumah Tongkonan, kain tenun Toraja, kuliner Toraja, dan kerbau. Penggambaran budaya Toraja dalam komik ini bervariasi, mulai dari percakapan, tindakan Makku, ataupun

flashback cerita mengenai leluhur di dunia Tana Raja. Representasi budaya Toraja ini juga didukung oleh karakter – karakter yang diambil dari mitos atau legenda yang sudah beredar di masyarakat dan membuat kedekatan antara cerita dengan pembaca komik Tana Raja ini. Budaya Toraja yang direpresentasikan dalam komik ini merupakan hasil dari pelestarian budaya oleh komikus dengan mengemasnya dalam budaya populer sehingga lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Komik Tana Raja merepresentasikan kehidupan masyarakat Toraja yang memiliki hubungan baik dengan alam dan isinya. Masyarakat Toraja memang menekankan pada rasa saling terikat untuk menjaga keselarasan atau harmoni antar hubungan baik manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuhan, dan manusia dengan binatang. Juga menekankan pentingnya saling menolong dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa terlihat ketika Makku selalu menolong orang lain setiap kali ada kesempatan seperti menyelamatkan wanita ketika diserang preman ataupun membantu Bendurana. Selain itu Makku juga memiliki hubungan yang dekat dengan Arae (roh berbentuk ayam) dan membantu sama lain. Ada juga burung hijau yang menyemangati dan menjadi teman cerita Landorundun ketika sedih.

Saran

Bagi komikus, praktisi di komik atau peminat terhadap bidang komik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi terhadap bagaimana suatu kebudayaan lokal dapat dimasukkan ke dalam komik dan direpresentasikan menggunakan komponen utama komik yang bersifat visual. Representasi tersebut bahkan dapat digunakan untuk meningkatkan rasa nasionalisme pembaca terkait kebudayaan lokal yang diangkat menjadi komik. Seoring pembuat komik memiliki kekuatan penuh untuk menyusun pesan yang terkandung dalam komiknya, tidak hanya untuk menghibur penonton, namun dapat menyampaikan pendapat dan mengemas budaya dalam bentuk media populer baru yang digemari. Bagi penikmat komik dalam masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat untuk lebih banyak membaca komik yang dibuat oleh komikus dalam negeri. Bukan hanya kualitas gambar yang meningkat tiap tahunnya, tetapi juga memiliki banyak kebudayaan lokal yang

terkandung dalam komik tersebut agar kita tidak lupa tentang identitas jati diri bangsa. Selain itu jika komik yang memiliki tema kebudayaan laris di masyarakat, dapat memotivasi komikus lainnya untuk melestarikan kebudayaan Indonesia dengan membuat komik yang memiliki unsur kebudayaan lokal dalam setiap ceritanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, Olyvianda. (2013). Kebudayaan lokal sebagai potensi dalam berkarya komik. *Pengkajian dan Penciptaan Seni, 1, 1-11*
- Bonef, Marcell. (1998). *Komik Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif: Panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Indratno, Imam., Sudaryono., Setiawan, Bakti., et al. (2015). *Madoang dan Toma'rapu sebagai Basis Spiritualitas Ruang Tongkonan*. Makalah disajikan dalam Seminar SCAN #6 "Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire" Local Wisdom and Cultural Sustainability, di Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Lebang, Yudha Pratama. (2015). Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk). *eJournal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*
- Rahayu, Weni. (2017). *Tongkonan mahakarya arsitektur tradisional suku toraja*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Riskiyan, Shanti., Jannah, Miftahul., Rahman, Arsyad. (2015). Aspek Sosial Budaya pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) di Kabupaten Toraja Utara. *Media Kesehatan masyarakat Indonesia, 11, 76-85*.
- Ruwaidah. (2018). Makna Badik bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi di kelurahan Pulau Kijang, kecamatan Reth, Kabupaten Indragiri Hilir). *JOM FISIP Universitas Riau, 5, 164-167*
- Sarlis, Deprianus., Sumule, Marsia., Jumrana. (2016). Makna Penggunaan Simbol Ukiran "Pa'Manuk Londong" pada Masyarakat Toraja. *Ilmu Komunikasi UHO, 1, 7-10*
- Sariubang, Matheus., Qomariyah, R., & Kristanto, L. (2010). *Peranan Ternak Kerbau dalam Masyarakat Adat di Sulawesi Selatan*. Makalah disajikan dalam Seminar Teknologi Peternakan dan Veteriner, 123-126
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ubbe, Ahmad., Zulfikar, A.M.I., Senewe, D.V. (2011). *Pamor dan Landasan Spiritual Senjata Pusaka Bugis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wibowo, Indiwani. S. W (2013). *Semiotika komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Representasi Budaya Toraja dalam Komik Tana Raja
Nama : Wahyu Agus Dwi Atmoko
NIM : 14419144021
Program Studi : Ilmu Komunikasi



Reviewer

Yogyakarta

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si.
NIP. 19610306 198702 1 004

Dyna Herlina S, M.Sc.
NIP. 19810421 200501 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke *Journal Student*
2. Dikirim ke *Journal Informasi*
3. Dikirim ke *Journal lain*